

**ANALISIS PENAFSIRAN “RIHLATAS SYITA’ WASH-SHOIF” PADA QS. QURAIISY
AYAT 2**

Hardila Rahmat Tullah¹, Muhammad Wardah², Rizkia Ahmad³, Indahaerunnisa M. Saleh⁴,

Maulana Basri⁵

^{1,2,3,4,5}IAIN Ternate

Email: hardilaramatullah@gmail.com¹, muhhammad.wardah@iain-ternate.ac.id²,
rizkiaahmad640@gmail.com³, indahaerunnisa14@gmail.com⁴,
maulanabasrigamsungi@gmail.com⁵

Abstrak: Kata Perjalanan dalam Al-Quran banyak menjelaskan peristiwa yang akan dilalui oleh setiap insan, perjalanan itu sangat melelahkan, penuh lika-liku, dan melalui tahapan demi tahapan. Berawal dari kehidupan di alam ruh (*arwah*), alam rahim (*arham*), alam dunia, alam kubur (*barzakh*), dan sampai pada alam akhirat yang berujung pada tempat persinggahan terakhir bagi manusia, surga atau neraka. Kata perjalanan terdapat di dalam Al-Qur'an Surah Quraisy ayat 2, ayat ini menyimpan rahasia dari sebuah perjalanan, surah ini adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mengandung makna yang mendalam jika dikaji tentang perjalanan kehidupan dari suku Quraisy, sistem yang mereka gunakan dalam perjalanan sangat relevansi untuk di gunakan bagi umat Islam saat ini. Pada penelitian ini menjawab sistem yang digunakan suku Quraisy tersebut, untuk bisa digunakan di zaman ini sebagai pembelajaran bagi umat manusia pada umumnya dan umat Islam secara khusus.

Kata Kunci: Rihlah, al-Syitha'I, Penafsiran.

Abstract: *The word Journey in the Qur'an explains many events that will be experienced by every human being, the journey is very tiring, full of twists and turns, and goes through stages. Starting from life in the realm of the spirit (arwah), the realm of the womb (arham), the realm of the world, the realm of the grave (barzakh), and arriving at the afterlife which ends in the final resting place for humans, heaven or hell. The word journey is found in the Qur'an Surah Quraish verse 2, this verse holds the secret of a journey, this surah is one of the surahs in the Qur'an that contains deep meaning if studied about the journey of life of the Quraish tribe, the system they use in the journey is very relevant to be used for Muslims today. This study answers the system used by the Quraish tribe, so that it can be used in this era as a lesson for humanity in general and Muslims in particular.*

Keywords: *Rihlah, al-Syitha'I, Interpretation.*

PENDAHULUAN

Kesempurnaan ajaran Islam sesuai dengan kesepakatan Umat Islam yaitu dimulai dengan

Konstitusi Islam yang berlandaskan dengan Al-qur'an, Hadist dan juga Ijtihad para Ulama, kemudian kesempurnaan itu terdapat pada Makhhluk Manusia itu sendiri, mengapa demikian?, sebab Manusia adalah Makhhluk yang paling istimewa karena diberikan sifat-sifat khusus yang dapat di percayai untuk mengemban amanah Allah yang tidak mampu di emban atau bertanggung oleh makhluk-makhluk lain, walaupun makhluk-makhluk itu lebih besar dan gagah dari pada manusia itu sendiri. Langit, matahari, bnitang-bintang, bumi, bukit-bukit dan sebagainya adalah makhluk-makhluk hebat bentuknya, tetapi kecil pada kesanggupan dan kebolehan untuk menjadi makhluk Allah yang terbaik bagi menanggung amanah-Nya.¹

Al-qur'an sendiri sebagai kitab suci sekaligus mukjizat yang berfungsi sebagai pedoman umat Islam yang tersusun dari 114 surah, di dalamnya memberikan informasi dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Al-qur'an menginformasikan tentang sesuatu yang tampak (nyata) maupun yang tidak tampak (ghoib), mulai dari kisah perjalanan kehidupan umat terdahulu, kisah perjalanan dari petualangan para Nabi-nabi, di mana di dalam terdapat kisah-kisah yang menyimpan ribuan bahkan jutaan mutiara hikmah yang dapat di ambil sebagai *'ibrah* atau pelajaran untuk dapat mengarungi perjalanan panjang yang akan di hadapi di dalam kehidupan manusia yang ada di zaman sekarang dan kehidupan yang akan datang.²

Tentang Perjalanan, Al-quran dan sunnah telah menjelaskan peristiwa yang akan dilalui oleh setiap insan, perjalanan itu sangat melelahkan, penuh lika-liku, dan melalui tahapan demi tahapan. Berawal dari kehidupan di alam ruh (*arwah*), alam rahim (*arham*), alam dunia, alam kubur (*barzakh*), dan sampai pada alam akhirat yang berujung pada tempat persinggahan terakhir bagi manusia, surga atau neraka.³ Untuk mengarungi perjalanan panjang yang akan di dihadapi dalam kehidupan manusia tersebut, membutuhkan bekal untuk memenuhi kebutuhan perjalanan panjangnya, terlebih khusus umat Muslim. Lantas bekal apa yang perlu di persiapkan untuk melalui perjalan yang panjang tersebut ?.

Maka jawabannya adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan bahwasanya Asytar (tabi'in) mendatangi Ali bin Abi Thalib di tengah malam dan beliau (Imam Ali) sedang dalam kondisi sholat malam, Asytar berkata : "Wahai Amirul Mu'minin, mengapa engkau selalu berpuasa di siang hari, terjaga di malam hari dan berlelah-lelah di dalam keduanya?, setelah selesai sholatnya, beliau pun menjawab : "Karena perjalanan akhirat begitu panjang, sangat

¹Harun Din, *Manusia dan Islam*, jilid I, hal xiii

²Irfan, "KONSEP AL-MU'AWANAH DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al-Tadabbur* 6.2 (2020): 279-291.

³M. Hamdan Rasyd, *Road map kehidupan manusia*, hal. 5

butuh di ringkas dengan perjalanan (ibadah) di malam hari (dan puasa di siang hari).”

Di dalam Al-Qur'an Surah Quraisy ayat 2, uniknya, surah ini salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mengandung makna yang mendalam jika dikaji tentang perjalanan kehidupan dari suku Quraisy, sistem yang mereka gunakan dalam perjalanan sangat relevansi untuk di gunakan bagi umat Islam saat ini. Ayat kedua dari surah ini mengandung ungkapan “*Ilafihim rihlatasy-syita`i was-saif`*”.

Terjemahnya:

“*Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan)*”, (QS. Quraisy:2).

Adapun kalimat “*Rihlatas Syita' wash-shoif*” yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penafsiran terhadap kalimat ini memiliki potensi untuk mengungkapkan makna spiritual dan sosial yang penting bagi pemahaman umat Islam terhadap ajaran Al-Qur'an.

Juga penelitian ini berfokus pada penggunaan kata “*Rihla*” yang digunakan Al-Qur'an ketika berbicara tentang “perjalanan” pada Qur'an surah Quraisy ayat 2. Namun, pada ayat lain ketika berbicara tentang “perjalanan atau bepergian”, Al-Qur'an menggunakan terma-terma lain, seperti terma *Safar*, dan *Isra'*. Mengapa Al-Qur'an menggunakan kata “*Rihla*” saat disandingkan dengan dengan dua kata sesudahnya yaitu *Syita'* dan *shoif*, dan tidak menggunakan kata *Safar*, atau *Isra'*. Untuk mengetahui hal tersebut maka penelitian ini hadir untuk menjawabnya, kemudian mengetahui penafsiran dari terma-terma tersebut menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam, terutama tentang tujuan Al-Qur'an yang memiliki banyak terma-terma yang digunakan Al-Qur'an ketika menjelaskan kata “perjalanan” dikarenakan kata yang di gunakan memiliki fungsi dan tujuan berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data untuk mengeksplorasi makna dari terma-terma tersebut, yakni kata *Rihlah*, *Safar*, dan *Isra'*, kemudian mengeksplorasi penafsiran dalam konteks Surah al-Quraisy ayat 2. Juga Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi kepustakaan atau Library Research. Dalam pendekatan ini, seluruh data yang digunakan bersumber dari berbagai bahan kepustakaan, termasuk literatur-literatur yang relevan. Kemudian pada referensi selanjutnya berasal dari kitab-kitab tafsir, buku teks, naskah, jurnal, skripsi, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Jenis penelitian ini lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, gagasan, ide-ide dan lain sebagainya.

Adapun sumber data primernya, diperoleh melalui studi pustaka Al-Qur'an, tafsir, literatur terkait, serta dalam pemeriksaan semacam ini, sumber informasi dipisahkan menjadi dua bagian yaitu : Data primer dalam konteks ini merupakan data yang secara langsung terkait dengan materi objek penelitian. Dalam rangka menggunakan sumber data sebagai dasar penelitian, dilakukan studi pustaka dengan merujuk pada Al-Qur'an dan terjemahannya. Serta Penelitian ini juga mengacu pada kitab tafsir pertama dengan Judul *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* yang disusun oleh Muhammad bin Jarir ath-Thabari beserta terjemahannya, juga merujuk pada penafsiran klasik dan penafsiran kontemporer. Kemudian Data sekunder, dalam konteks ini, adalah sumber data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan materi objek penelitian, meskipun masih memiliki relevansi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi kitab tafsir klasik dan kontemporer, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variable dalam bentuk catatan, transkrip, buku dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan mencakup pendekatan metode deskriptif analisis dan analisis isi (content analysis). Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis secara rinci dan mendetail karakteristik dari data penelitian. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan mendetail mengenai karakteristik suatu fenomena tanpa melakukan interpretasi atau deduksi lebih lanjut.

Sementara itu, metode analisis isi adalah pendekatan yang digunakan untuk merumuskan kesimpulan atau keputusan berdasarkan identifikasi sistematis dan obyektif terhadap pesan atau data yang terdapat dalam berbagai dokumen tertulis, dengan fokus pada konteksnya. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis isi untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi pada QS. Quraaisy ayat 2, pada kalimat *Rihlatas syita' wash-shoif*, juga penulis menganalisis kata “perjalanan” dari terma-terma yang digunakan Al-Qur'an seperti kata *Rihlah*, *Safar*, dan *Isra'* kemudian penulis mengambil kesimpulan yaitu dengan memberikan persamaan dan perbedaan dari terma-terma tersebut, dengan begitu para pembaca dapat memahami dengan mudah dari penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Makna “Rihlatas Syita' Wash-Shoif”

Untuk mengetahui Penafsiran makna *Rihlatas Syita' Wash-Shoif*, maka dapat dilihat pada surah Quraaisy Ayat 2 dan tafsirnya, Allah SWT., berfirman :

الْفَهْمُ رَحْلَةَ الشَّيْءِ وَالصَّيْفِ

Terjemahnya:

“Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan)”, (QS. Quraisy:2).

Dalam ayat ini, Allah menerangkan profesi suku Quraisy sebagai kaum pedagang di negara yang tandus dan mempunyai dua jurusan perdagangan. Yaitu perjalanan pada musim dingin ke arah Yaman untuk membeli rempah-rempah yang datang dari Timur Jauh melalui Teluk Persia dan yang kedua ke arah Syam pada musim panas untuk membeli hasil pertanian yang akan dibawa pulang ke negeri mereka yang tandus lagi kering itu.

Orang-orang penghuni padang pasir (Badui) menghormati suku Quraisy karena mereka dipandang sebagai *jiran* (tetangga) Baitullah, penduduk tanah suci dan berkhidmat untuk memelihara Ka‘bah, dan penjaga-penjaga Ka‘bah. Oleh karena itu, suku Quraisy berada dalam aman dan sentosa, baik ketika mereka pergi maupun ketika mereka pulang walaupun banyak terjadi perampokan dalam perjalanan.

Karena rasa hormat kepada Baitullah itu merupakan suatu kekuatan jiwa dan berwibawa untuk memelihara keselamatan mereka dalam misi-misi perdagangannya ke utara atau ke selatan; sehingga timbullah suatu kebiasaan dan kegemaran untuk berniaga yang menghasilkan banyak rezeki. Rasa hormat terhadap Baitullah yang memenuhi jiwa orang Arab itu adalah kehendak Allah semata, lebih-lebih lagi ketika mereka melihat bagaimana Allah menghancurkan tentara gajah yang ingin meruntuhkan Ka‘bah, sebelum mereka sampai mendekatinya.

Sekiranya penghormatan terhadap Baitullah kurang mempengaruhi jiwa orang-orang Arab atau tidak ada sama sekali pengaruhnya niscaya orang-orang Quraisy tentu tidak mau mengadakan perjalanan-perjalanan perdagangan tersebut. Maka dengan demikian akan berkuranglah sumber-sumber rezeki mereka sebab negeri mereka bukanlah tanah yang subur.⁴

Kemudian juga terdapat pada satu riwayat yang riwayatkan oleh Muhammad bin Amr memberitahuku, dia berkata: Abu Asim memberitahuku, dia berkata: Issa memberitahuku: dan Al-Harits memberitahuku, dia berkata: Al-Hasan memberitahuku, dia berkata: Warqa memberitahuku kami, semua atas wewenang Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dalam sabdanya: (membiasakan mereka dengan perjalanan musim dingin dan musim panas) beliau berkata: kebiasakan mereka dengan perjalanan musim dingin dan musim panas. Hal ini tidak

⁴ <https://Quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/> diakses pada tanggal 28 September 2024

menyulitkan mereka untuk melakukan perjalanan di musim dingin atau musim panas.⁵

B. Penafsiran Terma *Rihla*, *Safar*, dan *Isra'* dalam Al-Qur'an

a. Terma *Rihla*

Kata *Rihla* secara bahasa Hijrah, pergi ke negeri lain, meninggalkan berpindah berangkat⁶ Perjalanan, Pelayaran, bepergian, keberangkatan, Penjelajahan, dan Darmawisata⁷. Secara istilah kata *Rihla* ialah proses pemindahan dari suatu tempat ke tempat lain untuk sebuah perjalanan, bentuk jamak dari *Rihla* adalah *Rahhal* dan *Rahhalah* yaitu banyak melakukan *Rihla*.⁸ dengan tujuan menambah banyak hal, yang menggunakan waktu yang sangat lama dan jarak tempuh yang sangat jauh. Di dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu kali, yakni pada surah Quraaisy ayat 2 :

الفهم رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Terjemahnya:

“Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan)”, (QS. Quraaisy:2)

b. Term *Safar*

Kata *Safar* secara bahasa berarti makna membuka, menutup, menampakkan, menjelaskan, mem-perlihatkan dan juga berarti menempuh suatu jarak perjalanan⁹, secara istilah safar memiliki arti keluar dari negeri tempat bermukim menuju suatu tempat yang jarak dari perjalanan tersebut membolehkan seseorang untuk meng-qasar atau men-jama' shalatnya, yaitu jarak 89 kilometer atau satu hari satu malam, atau dua hari dua malam, atau tiga hari tiga malam sesuai dengan perbedaan pendapat para ulama tentang batas jarak safar ini.¹⁰ atau juga didefinisikan kata safar sebagai orang yang bepergian dengan suatu tujuan tertentu, dengan jarak yang jauh. Dalam Al-Qur'an kata safar terdapat 10 kali, 6 kata di antaranya dari kata *safar*, yaitu pada QS. 2:184-185, 2:283, 4:43, 5:6, 9:42 dan 4 kata lainnya dari kata *safar* yang memiliki derivasi, yaitu pada QS. 18:62, 74:34, 80:15 dan 80:38. Berikut beberapa penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an penafsirannya :

⁵ Tafsir Ath-Thabari, *Maktabah Syamilah*, diakses pada tanggal 28 September 2024

⁶ A,W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hal. 482

⁷ Kamus Arab –Indonesia versi android, diakses pada tanggal 25 Oktober 2024

⁸ Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihla Ibnu Bathuthah Memoar Perjalanan keliling dunia di Abad Pertengahan* hal. 28

⁹ AI- Misbah *al-Munir*, hal: 278-279 & Mukhtar as-Shihah,hal: 300

¹⁰ Tuntunan Safar Empat Mazhab . Hal : 40

1. QS. Al-baqarah 2: 184-185

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مَسْكِينٍ فَمَنْ شَهَرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى (١٨٤) (تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكَ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ لِلنَّاسِ وَبَيَّنَّتْ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ (١٨٥) (اللَّهُ بِكُمْ أَلْيَسَرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui(184).” “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur(185).”

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami’Al-bayan fi Ta’wil Al-Qur’an* menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan mengenai ayat dua di atas dengan penjelasan dengan riwayat yang banyak dan sangat panjang, tetapi pada kalimat *أَوْ عَلَى سَفَرٍ* sebelum dan sesudah kalimat ini, menunjukkan keringanan (*Rukhsah*) bagi orang sakit, musafir (orang yang berpergian) untuk mengganti puasa yang ditinggalkan saat sakit maupun berpergian.¹¹

2. QS. Al-Baqarah 2:283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨

¹¹ Tafsir Ath-Thobari, *Jami’Al-bayan fi Ta’wil Al-Qur’an* jilid 3, Jakarta 2007 pustaka azzam hal. 79-107

Terjemahnya :

“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya *Jami'Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan dengan periwayatan dan penafsiran yang banyak bahwa ayat ini berkaitan dengan muamalah dari seorang musafir yang sedang bertransaksi tidak tunai.¹²

3. QS. An-Nisa 4:43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ٤٣

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.

Dalam kitab tafsirnya imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang larangan shalat ketika sedang berhadats atau sedang mabuk yang dapat menghilangkan akal. Mengenai terma “*Safar*” disini dijelaskan terma “*Safar*” sendiri merujuk kepada para musafir atau orang yang sedang melakukan perjalanan. Sesuai rujukan kitab ini menjelaskan didalam isinya :¹³ “Dan adapula yang mengatakan bahwa

¹² Tafsir Ath-Thobari, *Jami'Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 4, Jakarta 2007 pustaka azzam hal. 833

¹³ Tafsir Ath-Thobari, *Jami'Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 7, Jakarta 2007 pustaka azzam hal. 335

yang dimaksud ialah larangan terhadap mendekati tempat-tempat shalat seperti masjid, kecuali sekedar lewat saja tanpa mendiaminya. Dan jika sakit mengidap penyakit yang bertambah parah jika kena air atau dalam perjalanan atau safar artinya dalam bepergian.”

4. QS. Al-maidah 5:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”

Dalam kitab Ath-Thabari, redaksi bahasa Al-Qur’an yang digunakan dalam penggalan ayat ini sama persis dengan penggalan ayat Q.S An-Nisaa : 43 tadi. Yang dimana, “Safar” itu sendiri menjelaskan tentang makna bepergian atau sedang dalam perjalanan. Al-Maidah ayat 6 ini juga menjelaskan tentang larangan mengerjakan shalat ketika sedang berhadats atau sedang memenuhi hal larangan yang dicantumkan.¹⁴

5. QS. At-Taubah 9:42

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ٤٢

Terjemahnya :

“Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka.

¹⁴ Tafsir Ath-Thobari, *Jami' Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 8, Jakarta 2007 pustaka azzam hal. 430

Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Seandainya kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu.” Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong.”

Ditakwilkan firman-Nya dalam kitab tafsirnya Imam Ath-Thobari menjelaskan maksud dari kata “*Safar*” dari ayat tersebut. Yang dimana isi penjelasannya : “ Dan perjalanan yang tidak seberapa jauh yaitu pada tempat yang jaraknya tidak jauh dan mudah dicapai, niscaya mereka akan ikut dan berangkat bersamamu. Namun, engkau meminta mereka untuk berangkat ke tempat yang jauh dan membebani mereka dengan perjalanan yang berat bagi mereka. Engkau juga meminta mereka untuk bangkit dan berangkat ketika panas terik pada musim panas, dan ketika itu mereka sangat membutuhkan tempat untuk berteduh”. Jadi, kata “*Safar*” disini merujuk kepada perjalanan atau bepergian ke suatu tempat dengan maksud dan tujuan yang sudah jelas. Sehingga terma “*Safar*” yang digunakan dalam QS. At-Taubah ayat 42 ini menjelaskan “*Safar*” sebagai suatu hal bepergian atau melakukan perjalanan.

6. QS. Al-kahfi 18:62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Terjemahnya :

“Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

Takwil firman Allah SWT pada lafadz “*Safarina*” ini dijelaskan dalam kitab tafsir ath-Thobari bahwa penukilan ayat ini dilatarbelakangi oleh satu riwayat, yaitu Musa mengatakan hal itu dalam ayat tersebut “Kita telah merasa letih dengan perjalanan kita ini” setelah melewati bebatuan, ketika mereka merasa lapar dan mereka mengingat ikan tersebut lalu mereka kembali ke tempat semula yang telah dilaluinya. Sehingga makna kata “*Safar*” di ayat ini ialah perjalanan yang telah dilalui atau akan dilalui.

7. QS. Al-mudassir 74:34

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ

Terjemahnya :

“Dan demi subuh apabila mulai terang,”

Dalam firman Allah SWT ayat 34 ini “Dan subuh apabila mulai terang”. Dijelaskan dalam ath-Thobari, Bisyr menceritakan kepada kami dia berkata : Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata : Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT ayat 34 ini “ Dan subuh apabila mulai terang”, ia berkata : “Ketika bercahaya datang”. Jadi, term “Safar” dalam ayat ini merujuk kepada hal yang datang atau yang sudah pasti dan jelas alur atau jalannya.

8. QS. Abbasa 80:15

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ

Terjemahnya :

“Di tangan para utusan (malaikat)” maksudnya adalah kitab-kitab yang dimuliakan di tangan para penulis atau *Saafir*.” *Safarah* adalah bentuk jamak dari *saafir*. Para Ahli Tafsir berbeda pendapat mengenai identitas mereka?. Sebagian mengatakan mereka adalah para penulis.¹⁵

9. QS. Abbasa 80:38

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ

Terjemahnya :

“Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri,” maksudnya adalah, banyak muka pada hari itu yang terang bersinar, yaitu wajahnya orang-orang beriman yang telah diridhai Allah SWT.¹⁶

c. Term *Isra*

Isra secara bahasa artinya perjalanan seorang di malam hari. Adapun secara istilah adalah perjalanan Jibril AS. dengan Nabi SAW. di malam hari dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis.¹⁷ Kata *Isra* dalam Al-Qur’an terdapat 6 kali, 3 kata di antaranya dari kata *Isra*, yaitu pada QS. 8:67, 8:70, 17:1, dan 3 kata dari *Isra* memiliki derivasi di antaranya pada QS. 87:8, 92:7, dan 92:10. Berikut ayat Al-Qur’an penafsirannya :

1. QS. Al-anfal 8:67

الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَىٰ حَتَّىٰ يَبْذُرَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ

Terjemahnya :

¹⁵ Tafsir Ath-Thobari, *Jami' Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 26, Jakarta 2007 pustaka azzam hal. 169

¹⁶ Tafsir Ath-Thobari, *Jami' Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 26, Jakarta 2007 pustaka azzam hal. 196

¹⁷ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar, *keajaiban isra' Mi'raj* Hal. 4

“Tidaklah (sepatutnya) bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

2. QS. Al-anfal 8:70

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أَخَذَ مِنْكُمْ وَيُعْطِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, “Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan menganugerahkan kepada kamu yang lebih baik daripada apa (tebusan) yang telah diambil dari kamu dan Dia akan mengampuni kamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

3. QS. Al-isra’ 17:1

سُبْحٰنَ الَّذِي اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ ءَايٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Terjemahnya :

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

4. QS. Al-A’la 87:8

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

Terjemahnya :

“Kami akan melapangkan bagimu jalan kemudahan (dalam segala urusan).”

5. QS. Al-lail 92:7

فَسَنِّيِسِّرُهُ لِّلْيُسْرٰى

Terjemahnya : “

Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan).”

6. QS. Al-lail 92:10

فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

Terjemahnya :

“Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan.”

KESIMPULAN

- a. Penafsiran dari kalimat *Rihlatas Syita' Wash-Shoif* adalah perjalanan dari kebiasaan Suku Quraisy yang suka berpergian pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam untuk berniaga guna memenuhi kebutuhan hidup mereka di Mekah, juga untuk berkhidmat merawat Kakbah sebagai bukti pengabdian kepada Tuhan dan melayani para peziarah sebagai bukti pengabdian kepada Kemanusiaan, suatu hal yang menjadi kebanggaan mereka atas kabilah-kabilah lain berabad-abad lalu, sehingga kebiasaan mereka tersebut di abadikan dalam Al-Qur'an.
- b. Terma *Rihla*, *Safar* dan *Isra*
 1. Terma *Rihla* yang berarti “perjalanan luar negeri” yang selalu menunjukkan pada suatu perjalanan yang panjang dan dalam waktu yang lama dengan tujuan yang besar dan sekaligus membangun hubungan kepercayaan bersama.
 2. Terma *Safar* yang berarti “perjalanan dalam negeri”, juga di artikan sebagai keluar dari negeri tempat bermukim menuju suatu tempat yang jarak dari perjalanan tersebut membolehkan seseorang untuk meng-qasar atau men-jama' shalatnya, yaitu jarak 89 kilometer atau satu hari satu malam, atau dua hari dua malam, atau tiga hari tiga malam menunjukkan pada perjalanan dengan waktu yang pendek dan memiliki tujuan yang hampir sama dengan *Rihla* namun berbeda pada waktu dan jarak yang ditempuh, seperti perjalanan dakwah, menuntut ilmu, mengunjungi saudara dan lain-lain.
 3. Terma *Isra* yang selalu bersanding dengan kata *Mi'raj* yang berarti “diperjalankan dalam negeri, luar negeri dan luar dunia” pada kata ini selalu menunjukkan yaitu dengan perlanan spritual, perjalanan yang menempuh waktu yang singkat dan jarak yang sangat jauh, Terma *Isra* juga bisa diartikan dengan “perjalanan yang meghilangkan kesusahan hati” karena perjalanan spritual mampu menghilangkan kesusahan hati dari berbagai macam masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Harun Din, *Manusia dan Islam*, Bandung: Pustaka Ilmu.2000

- M. Hamdan Rasyd, *Road map kehidupan manusia*. (Jakarta: Toha Putra; 2001)
- Irfan."KONSEP AL-MU'AWANAH DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Al-Tadabbur* 6.2 (2020)
- Telaah Tafsir Ath-Thabari, *Versi Maktabah Syamilah*, diakses tahun 2024
- Kamus Arab –Indonesia *versi android*, diakses tahun 2024
- Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihla Ibnu Bathuthah Memoar Perjalanan keliling dunia di Abad Pertengahan*. t.t.
- Mukhtar, Abu Ubaidah Yusuf bin. *keajaiban isra' Mi'raj*. Semarang: Toha Putra. 2001
- Al- Misbah, al-Munir*, Mukhtar as-Shihah. Tuntunan Safar Empat Mazhab. t.t.
- al-Thabari, Muhammad Jarir Ibnu. Tafsir Ath-Thobari, *Jami'Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 3, Jakarta: Pustaka Azzam. 2007
- _____. Tafsir Ath-Thobari, *Jami'Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 4, Jakarta: Pustaka Azzam. 2007
- _____. Tafsir Ath-Thobari, *Jami'Al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 26, Jakarta: Pustaka Azzam. 2007
- Hani'ah. 2011. *Formula Kaidah Diksi dalam Ayat-Ayat al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura*. Jurnal Trunojoyo, Vol. I, No. 1.
- Ismatulloh, A.M. 2017. *Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur*. Jurnal Lentera, Vol. I, No. 2.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemah*. 2013. Jakarta: CV Karisma Utama.
- Murtiningsih. 2018. *Teologi Perkataan: Perkataan-Perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka*. Jurnal Raden Fatah, Vol. 2, No. 2.
- Nashrulloh, M.Alaika. 2016. *Konsep Dakwah dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an*. Jurnal Darussalam, Vol. VIII, No. 1.
- Qutb, Sayyid. 1990. *Fi Zilal alQur'an*. Jilid II. Cet XVII. Baerut: Dar al-Syuruq.
- Sanityastuti, Marfuah Sri, Yani Tri Wijayanti dan Alip Kunandar. 2015. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah*. Jurnal Chanel, Vol. 3, No. 2.
- Sauri,Sofyan. 2018. *Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Balighah, Maysura, Layyina, dan Karima Untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani*. Jurnal al-Himayah, Vol. 2, No. 2.
- Yudiana, Fetria Eka. 2015. *Memahami Teks dan Konteks al-Qur'an Tentang Komunikasi Bisnis*. Jurnal Muqtasid, Vol 6, No. 1.
- Yulianti Widya, Fika Pijaki Nufus Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, 2017. *Konsep*

Pendidikan Birrul Walidain dalam Q.S Luqman(31):14 dan Q.S al-Isra(17):23-24.
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 18, No. 1.